

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *TOTALLY PHYSICAL RESPONSE*
(TPR) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR *SPEAKING* DALAM
BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BAUBAU**

Hasna Hamiru

Guru SMA Negeri 2 Baubau

ABSTRACT

The research was conducted with the aim to find out: (1) The steps to implementing speaking learning in English with the Totally Physical Response (TPR) learning model for students of class XI-IPA 8 of SMA 2 BAUBAU; (2) The magnitude of the increase in the achievement of students of class XI-IPA 8 for speaking in the field of English after the learning process has been carried out with the Totally Physical Response (TPR) learning model.

This type of research is classroom action research with qualitative analysis methods. The study was conducted in the even semester of the 2016/2017 academic year in class XI-IPA 8 of SMA 2 BAUBAU.

The results of the study are: (1) The process of speaking with the TPR learning model is carried out by incorporating aspects of body movement response, aspects of movement coordination response with oral, and feedback response aspects. TPR learning is done by entering discussion, demonstration, knowledge sharing, and problem solving techniques. Learning speaking with TPR is strengthened by incorporating vocabulary reinforcement in students and grammar according to the theme of speaking learning material; (2) Increased learning achievement after the implementation of learning speaking with TPR is quite large, where in the pre-study of students' speaking value actions only 6.26 and increased slightly to 6.6 in the first cycle, then increased significantly to 7.3 in the second cycle, and increased again to 7.51 in cycle III. The number of students who completed the study also experienced an increase, where in the pre-implementation of the study only 18 students (45%) completed the study, in the first cycle increased slightly to 19 students (47.5%) completed learning, in the second cycle increased rapidly to 28 students (70%) complete learning, and in the third cycle had reached 33 people or 82.5% of students completed learning. This number is greater than the target set by the teacher, which is more than 75% of students complete learning with a target grade of 7.5.

Keywords: *Totally Physical Response, speaking, students*

PENDAHULUAN

Pemberlakuan sistem desentralisasi pendidikan akibat pemberlakuan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi pemerintahan daerah, memberi dampak terhadap pelaksanaan pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi ruang gerak yang lebih luas kepada pengelolaan pendidikan untuk

menemukan strategi berkompetisi dalam era kompetitif mencapai *output* pendidikan yang berkualitas dan mandiri. Kebijakan desentralisasi, menurut Manullang (2010: 1) akan berpengaruh secara signifikan dengan pembangunan pendidikan, setidaknya ada 4 dampak positif untuk mendukung kebijakan desentralisasi pendidikan, yaitu: 1)

Peningkatan mutu, yaitu dengan kewenangan yang dimiliki sekolah maka sekolah lebih leluasa mengelola dan memberdayakan potensi sumber daya yang dimiliki; 2) Efisiensi Keuangan, hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber pajak lokal dan mengurangi biaya operasional; 3) Efisiensi Administrasi, dengan memotong mata rantai birokrasi yang panjang dengan menghilangkan prosedur yang bertingkat-tingkat; 4) Perluasan dan pemerataan, membuka peluang penyelenggaraan pendidikan pada daerah pelosok sehingga terjadi perluasan dan pemerataan pendidikan.

Otonomi pendidikan yang berdampak pada kewenangan yang luas pada tiap satuan pendidikan untuk mengembangkan manajemen dan mutu sekolah berakibat pada munculnya persaingan-persaingan antar satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam mengakses layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk setiap sekolah yang didirikan dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa, dengan demikian, manajemen mutu pendidikan di sekolah dalam rangka membentuk sistem pengajaran yang professional dan bersaing merupakan suatu tuntutan yang mutlak harus dipenuhi bagi dunia pendidikan sekolah yang otonomis.

Pendidikan bahasa Inggris, menurut BSNP (BSNP, 2007: 75), menjadi komponen wajib dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk tingkat sekolah menengah. Kebijakan pendidikan

dan kurikulum memberikan cakupan konteks serta harapan yang bisa mendorong proses pembelajaran menuju masa depan siswa yang lebih baik. Disisi lain, bahasa Inggris yang diajarkan di SMA sebagai bekal siswa, menurut Lie saat ini dirasakan masih belum memuaskan. Sangat sedikit lulusan SMA yang mampu berkomunikasi secara intens menggunakan bahasa Inggris. Dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan dan penerapan kurikulum bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Lie mengungkapkan bahwa harus ada sebuah komitmen dari pihak sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris secara lebih baik dengan mengacu pada metoda-metoda pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ujian para siswa (Mulyanto dan Syahman, 2009: 1).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Baubau kelas XI-IPA8 selama ini masih dilaksanakan dengan hanya banyak memanfaatkan indera pendengaran siswa. Guru lebih banyak ceramah dengan berfokus pada penjelasan-penjelasan naratif tentang konsep bahasa Inggris. Aktivitas siswa lebih banyak dalam kegiatan mendengarkan dan membaca. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di kelas XI-IPA 8, didapat fakta-fakta sebagai berikut:

1. Terdapat 15% siswa yang jenuh dalam pembelajaran bahasa Inggris karena hanya mendengarkan guru yang berceramah.
2. Terdapat 67% siswa yang menganggap pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk *speaking* cukup sulit, sehingga mereka kurang berminat dan merasa kurang mampu dalam menguasainya.

3. Prestasi belajar bahasa Inggris siswa khususnya untuk *speaking* cukup rendah, dengan nilai rata-rata kelas 6,26 dengan 45% siswa tuntas belajar, sedangkan target yang ditetapkan dalam KKM adalah 70% siswa tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas minimum adalah 7,5.

Kondisi tersebut menuntut kreativitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah kualitas pembelajaran adalah model *Totally Physical Response (TPR)*. Menurut Richards dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR didefinisikan sebagai cara pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor). Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan aktivitas sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang

dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Atas dasar latar belakang dan pemikiran tersebut, maka dirasa perlu untuk dilaksanakan penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Model Pembelajaran Totally Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Speaking dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas XI-IPA 8 SMA Negeri 2 Baubau*”

Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk materi *speaking* dengan model pembelajaran *Totally Physical Response (TPR)* pada siswa kelas XI-IPA 8 SMA Negeri 2 Baubau?
2. Seberapa besarkah peningkatan prestasi siswa kelas XI-IPA 8 untuk *speaking* dalam bahasa Inggris setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Totally Physical Response (TPR)*?

KERANGKA TEORI

Model Pembelajaran *Totally Physical Response (TPR)* dalam Pembelajaran Bahasa

Totally Physical Response (TPR) merupakan suatu model pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James

Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, Amerika Serikat pada tahun 1960an. TPR adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan melalui aktivitas gerak. Pada dasarnya TPR

ini terdiri atas penataan atau pematuhan perintah yang diberikan oleh instruktur/guru yang melibatkan respon fisik yang jelas. Sebagai contoh, jika sang instruktur mengatakan berdiri, maka siswa di kelas pun berdiri atau jika instruktur mengatakan duduk, maka para siswa di kelas pun duduk (Tarigan, 2009: 146).

Tujuan umum dari metode TPR ini adalah mengajarkan kecakapan berbicara lisan bagi pembelajar. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah latihan yang cukup. Pembelajar mempunyai peran sebagai pelaku yang bertugas menyimak apa yang disampaikan oleh instruktur serta meresponnya ke dalam bentuk gerakan, sedangkan pengajar berperan sebagai instruktur yang mengatur jalannya pembelajaran. Pengajar diharuskan aktif menggunakan sarana pendukung, supaya pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan (Satiyani, 2012: 4).

Respon Fisik Total ini terkait dengan “teori jejak” ingatan dalam psikologi (misalnya Kantona 1940) yang menganggap bahwa lebih sering atau lebih intensif sambungan ingatan ditelusuri, semakin kuat asosiasi ingatan dan akan semakin besar kemungkinan hal itu akan diingat kembali. Menyelidiki kembali dapat dilakukan secara verbal (misalnya dengan pengulangan hafalan) dan/atau dalam hubungannya dengan aktivitas motorik. Kegiatan penelusuran gabungan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, hal itu meningkatkan kemungkinan mengingat yang sukses (Jack dan Theodore, 1986: 26).

Asher bersama-sama dengan sekolah psikologi humanistik menaruh perhatian untuk faktor peran afektif

(emosional) dalam belajar bahasa. Sebuah metode yang ringan dalam hal produksi linguistik dan melibatkan gerakan *gamelike* mengurangi stress pelajar, ia percaya, dan menciptakan suasana hati yang positif dalam pembelajaran, yang merupakan fasilitas belajar. Penekanan Asher pada pengembangan kemampuan pemahaman sebelum pelajar diajarkan untuk berbicara menghubungkannya ke sebuah pergerakan mengajar bahasa asing yang kadang-kadang disebut sebagai pendekatan pemahaman (*comprehension approach*). Hal ini mengacu pada beberapa pemahaman berbeda yang mendasari usul pengajaran bahasa dimana memberikan keyakinan bahwa (a) kemampuan pemahan mendahului kemampuan produktif dalam belajar bahasa; (b) pengajaran berbicara harus ditunda sampai keterampilan pemahaman ditetapkan; (c) keahlian yang diperoleh melalui transfer pendengaran ke keterampilan yang lain; (d) pengajaran harus menekankan pada arti daripada bentuk; dan (e) pengajaran harus meminimalisasi ketegangan pelajar (Jack dan Theodore, 1986: 26).

Asher secara tidak langsung membicarakan sifat dasar bahasa atau bagaimana bahasa terorganisir, akan tetapi, penamaan dan pemesanan ruang kelas latihan TPR nampaknya dibangun oleh anggapan bahwa memberikan banyak struktur atau tata bahasa didasarkan pada pandangan kebahasaan. Asher menyatakan bahwa “banyak struktur tata bahasa dari bahasa sasaran dan ratusan materi kosakata dapat dipelajari dari kemahiran penggunaan kalimat perintah oleh guru”. Ia memandang kata kerja, terutama kata kerja dalam bentuk perintah, sebagai pusat motif linguistik dimana penggunaan dan pengajaran bahasa

terorganisir. Asher juga mengacu dalam menyampaikan kenyataan bahwa bahasa dapat diinternalisasi sebagai keutuhan atau potongan, bukan sebagai unsur leksikal tunggal, dan, dengan demikian, hubungan yang mungkin untuk lebih banyak proposal teoritis semacam ini (misalnya, Miller, Galanter, dan Pribram 1960), seperti halnya untuk bekerja pada peran pola prefabrikasi dalam belajar bahasa dan menggunakan bahasa (misalnya, Yorio 1980). Asher tidak menguraikan pandangannya tentang pemotongan, bagaimanapun, tidak pada aspek lain dari teori bahasa yang mendasari TPR (Jack dan Theodore, 1986: 28).

Teori pembelajaran bahasa Asher mengingatkan pandangan psikolog perilaku lainnya. Sebagai contoh, psikolog Athur Jensen mengusulkan sebuah model tujuh-tahap untuk menggambarkan pengembangan pembelajaran verbal pada anak-anak. Tahap pertama ia sebut Sv-R learning, yang psikolog pendidikan John DeCecco menafsirkan sebagai berikut (Jack dan Theodore, 1986: 35).

Dalam notasi Jensen, Sv mengacu kepada stimulus verbal pada suku kata, kata, frasa, dan sebagainya. R mengacu pada gerakan fisik anak dalam menanggapi stimulus verbal (atau Sv). Gerakan ini mungkin melibatkan menyentuh, menggenggam, atau memanipulasi beberapa objek. Sebagai contoh, ibu dapat memberitahu Percival (usia 1) untuk mendapatkan bola, dan Percival, membedakan "bola" suara dari suara kelontang rumah tangga lainnya, menanggapi dengan mengambil bola dan membawanya kepada ibunya. Bola adalah Sv (stimulus verbal), dan respon tindakan *Percival's*. Pada usia Percival, anak-anak merespons kata-kata sekitar empat kali lebih

cepat dari mereka menanggapi suara-suara lain di lingkungan mereka. Tidak jelas mengapa demikian, namun ada kemungkinan bahwa efek penguat membuat tanggapan yang tepat terhadap rangsangan verbal cukup kuat untuk menyebabkan perkembangan pesat dari perilaku ini. Pembelajaran yang diwakili Sv-R, kemudian, menjadi bentuk paling sederhana dari perilaku verbal.

Ini adalah posisi yang sangat mirip dengan pandangan Asher mengenai pemerolehan bahasa anak. Walaupun pengajar ahli ilmu jiwa seperti Jensen karena meninggalkan model stimulus-respons sederhana penguasaan dan pengembangan bahasa, dan ahli bahasa meskipun telah menolak mereka seperti tidak mampu menghitung untuk fitur mendasar dari pembelajaran dan penggunaan bahasa, Asher masih melihat tampilan stimulus-respon yang menyediakan teori belajar yang mendasari pedagogi pengajaran bahasa. Selain itu, Asher telah menguraikan catatan dari apa yang ia rasakan memfasilitasi atau menghambat pembelajaran bahasa asing. Untuk dimensi teori belajarnya ini, ia menarik pada tiga hipotesis belajar yang agak berpengaruh (Jack dan Theodore, 1986: 35):

1. Terdapat bawaan khusus bio-program untuk belajar bahasa, yang mendefinisikan jalan yang optimal untuk perkembangan bahasa pertama dan kedua.
2. Lateralisasi tak mendefinisikan fungsi pembelajaran yang berbeda dibelahan kanan dan otak kiri.
3. *Stress* (filter afektif) campur antara tindakan pembelajaran dan apa yang akan dipelajari, semakin rendah stres, semakin besar belajar.

Asher memberikan pelajaran dengan rekening pelajaran tentu saja diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip TPR, yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai prosedur yang digunakan dalam kelas TPR (Jack dan Theodore, 1986: 35):

1. Tinjauan (*review*). Ini adalah pemanasan yang bergerak cepat di mana masing-masing siswa bergerak dengan perintah.
2. Perintah baru (*new commands*). Ini adalah tahap verba baru diperkenalkan.
3. Peran pembalikan (*role reversal*). Siswa siap mengajukan diri untuk mengeluarkan perintah memainkan tingkah laku para guru dan siswa lainnya.

Guru menulis di papan tulis setiap materi kosa kata baru dan kalimat untuk menggambarkan materi. Lalu ia berbicara setiap materi dan bertindak keluar kalimat itu. Para siswa mendengarkan sambil membaca bahan. Beberapa salinan informasi dalam *notebook*.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksi pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan,

berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana (Depdiknas, 2003: 11).

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris. Mata Pelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan yaitu (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (Depdiknas, 2003: 11).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris meliputi: (1) Keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (2) Kompetensi yang meliputi kompetensi tindak bahasa, linguistik (kebahasaan), sosiokultural, strategi, dan kompetensi wacana; pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi; (3) Berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan ragam yang sesuai secara lancar dan akurat (Depdiknas, 2003: 11).

1. Mendengar (*listening*)

Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional dan menolong terutama yang berbentuk deskriptif, naratif, *spoof/recount*, prosedur, *report*, *news item*, anekdot, eksposisi, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review*.

2. Berbicara (*speaking*)

Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual)

dalam berbagai teks lisan interaksional dan menolong terutama yang berbentuk deskriptif, naratif, *spoof/recount*, prosedur, *report*, *news item*, anekdot, eksposisi, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review*.

3. Membaca (*reading*)

Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks tulis interaksional dan menolong terutama yang berbentuk deskriptif, naratif, *spoof/recount*, prosedur, *report*, *news item*, anekdot, eksposisi, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review*.

4. Menulis (*writing*)

Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks tulis interaksional dan menolong terutama yang berbentuk deskriptif, naratif, *spoof/recount*, prosedur, *report*, *news item*, anekdot, eksposisi, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review*.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting/ Lokasi/ Subyek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt (Dzaki, 2011: 2).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris kelas XI-IPA 8 untuk materi *Speaking* dengan menerapkan model pembelajaran *totally physical response* (TPR) untuk menggantikan model pembelajaran lama yang hanya cenderung menekankan dalam aspek verbal.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2016/2017. Alasan pemilihan lokasi adalah cukup dikenalnya objek

penelitian dan situasi lingkungan sekolah oleh peneliti sehingga lebih memungkinkan diperolehnya data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Kelas yang Diteliti

Kelas yang diteliti adalah kelas XI-IPA 8. Alasan pemilihan kelas penelitian adalah (1) kelas XI-IPA8 merupakan kelas yang memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif (khususnya dalam *speaking*) yang paling rendah, dan (2) kelas XI-IPA8 merupakan kelas yang paling mudah dikondisikan untuk mengikuti suatu prosedur pembelajaran baru, sehingga diyakini akan lebih mempermudah jalannya penelitian.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh tim *observer* guna melakukan *recording* terhadap segenap kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran, termasuk aspek-aspek yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sistematika atau langkah-langkah pelaksanaan, cara penyajian guru dan respon siswa, serta hal-hal lain yang ditemukan saat penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk observasi adalah lembar observasi yang diisi oleh *observer* teman sejawat.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang dilakukan untuk menggali informasi oleh pewawancara kepada informan penelitian, melalui tanya jawab yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab secara mengembang. Hasil wawancara diharapkan dapat mendukung analisis hasil temuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti program pembelajaran, profil sekolah, hasil test siswa, catatan-catatan guru, dan lainnya.

4. Test

Test dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa terkait dengan kemampuan *speaking*, sehingga peningkatan prestasi siswa sebagai hasil dari pelaksanaan tindakan dapat diuraikan dengan jelas.

Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini adalah metode kualitatif. Kirk dan Miller (1986: 55), mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Menurut Miles dan Humberman (1995: 107) terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yang benar-benar harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif, yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Sajian Data, 3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstrakan dan mengolah data kasar menjadi data lapangan.
2. Sajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi, yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan tindakan yang diusulkan.
3. Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya. Maka data itu dapat dimengerti dan penemuan yang

dihasilkan bisa dikomunikasi dengan orang lain.

Moeloeng (2002:190) menjelaskan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia diberbagai sumber kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil membuat koding (kode). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah itu mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *speaking* dilakukan dengan pemberian skor (*scoring*) pada tindakan pembelajaran guru, dengan menggunakan skor 1-3, dimana skor 1 berarti rendah, skor 2 berarti sedang, dan skor 3 berarti tinggi. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *speaking* pra penelitian tindakan terlihat bahwa respon fisik siswa belum mendapat banyak perhatian, baik dilihat dari respon fisik terkait dengan gerakan tubuh, respon fisik yang merupakan perpaduan koordinasi pengucapan (lisan) dengan gerakan tubuh, ataupun respon yang berupa pembalikan dimana siswa berlatih memberi perintah dan guru melakukan tindakan. Hal tersebut

dilihat berdasarkan perbandingan skor rata-rata aktual hasil observasi dengan skor rata-rata secara umum, dimana skor rata-rata secara umum adalah berkisar antara 1-3, dengan klasifikasi skor 1 = Rendah, skor 2 = Sedang, skor 3 = Tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk respon gerakan tubuh adalah 1,25. Nilai tersebut lebih dekat dengan skor 1 yang berarti bahwa kondisi pembelajaran yang terjadi dilihat dari perhatiannya terhadap respon gerakan tubuh adalah rendah. Hal yang sama juga terjadi pada aspek respon koordinasi lisan dan gerakan, dengan skor rata-rata 1 dan aspek skor rata-rata respon pembalikan sebesar 1.

Kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris dalam materi *speaking* yang dilaksanakan dengan cara yang belum memperhatikan respon fisik total siswa secara baik tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil test pra pelaksanaan penelitian terkait dengan materi *narrative*, *descriptive*, dan *news item* adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata sebesar 6,26 masih di bawah dari nilai rata-rata kelas yang ditargetkan guru yaitu 7,5 dan jumlah siswa yang tuntas belajar baru mencapai 18 siswa atau 45%, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70% siswa tuntas belajar. Kondisi tersebut menuntut adanya perbaikan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk materi *speaking* terkait dengan *narrative*, *descriptive*, dan *news item*.

A. Penjelasan Pelaksanaan Penelitian per Siklus

1. Pelaksanaan Siklus I

a. *Perencanaan Tindakan (planning)*

Identifikasi masalah yang dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian menghasilkan rumusan yaitu unsur fisik siswa belum dilibatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan *monotone*, siswa mengalami banyak kejenuhan karena materi *speaking* hanya dibaca dan dimengerti sebatas wacana dan tidak menjadi bagian dalam *practice*, sehingga *speaking* hanya dipelajari seperti mempelajari teks bacaan. *Speaking* sebagai materi yang membuatuhkan ingatan dalam aspek cara mengungkapkan

isi pikiran dengan kalimat lisan, tata bahasa dalam mengungkapkan kalimat lisan, *pronunciation* yang baik dan benar belum didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang mampu meningkatkan ingatan (*memory*) siswa, sehingga proses pembelajaran perlu melibatkan respon fisik total yang menurut konsep-konsep pembelajaran modern diyakini dapat meningkatkan *memory* siswa dengan baik.

Perencanaan pembelajaran siklus I dibuat untuk melaksanakan proses pembelajaran pada kompetensi dasar:

- 1) Merespon makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks berbentuk: *narrative*.
- 2) Mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks berbentuk: *narrative*.

b. *Pelaksanaan Tindakan (action)*

Sebagaimana perencanaan yang telah dibuat dan konsep-konsep tentang TPR, pelaksanaan pembelajaran TPR dikembangkan dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris. Guru membiasakan siswa mendengar kalimat bahasa Inggris. Perintah-perintah juga dibuat dalam bahasa Inggris, dan untuk membantu pemahaman siswa tentang maksud pengantar dan

perintah guru, guru menggunakan bahasa tubuh atau gerakan, penekanan, isyarat, dan *mimic*. Guru memberikan kesempatan siswa mengemukakan kata-kata sukar sehingga siswa yang memiliki fondasi perbendaharaan kata yang lemah dapat terbantu memahami kalimat.

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan poin-poin perencanaan siklus I yang mencakup penggunaan perintah berbahasa Inggris agar siswa membaca *text* monolog dengan pelatihan intonasi, *mimic*, dan gerakan tubuh, pelatihan mengucapkan dan memperagakan kata-kata sukar lengkap dengan maknanya, demonstrasi *speaking* di depan kelas dengan ekspresi gerakan, *mimic*, dan intonasi yang baik, Tanya jawab guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, melakukan *role play* yang diikuti demontsrasi, *sharing* pengetahuan antar siswa dan guru dengan siswa, serta melakukan respon pembalikan dimana guru melaksanakan perintah siswa dengan gerakan lisan ataupun tubuh yang sesuai. Pembelajaran ditutup dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran dan test.

c. *Observasi*

Sama seperti pada tahap pra pelaksanaan penelitian, observasi dilakukan oleh dua rekan sejawat dengan melakukan *scoring* pada proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa skor rata-rata gerakan tubuh sudah mencapai tingkat sedang dan mengarah ke baik (skor lebih besar dari 2), skor koordinasi gerakan dan lisan masih kurang (kurang dari 2), dan respon pembalikan sudah dalam tingkatan sedang mengarah ke baik (skor lebih dari 2). Secara keseluruhan, pelaksanaan TPR berada dalam tingkatan sedang mengarah ke baik (skor lebih dari 2). Beberapa kelemahan yang masih ditemukan dalam observasi siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Masih banyak siswa yang mengalami kendala memahami perintah ataupun pengantar berbahasa Inggris dari guru akibat perbendaharaan kata yang kurang, meskipun sudah dibantu dengan isyarat ataupun gerakan, oleh karena tidak semua kata biala dijelaskan dengan gerakan ataupun *mimic*, ataupun intonasi secara mudah dalam waktu singkat.
- 2) Siswa masih takut salah dan canggung dalam berdemonstrasi di depan kelas sehingga menghambat jalannya proses pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan *role play* masih belum lancar, khususnya pada pasangan siswa yang lemah dalam bahasa Inggris.
- 4) Dalam *sharing* pengetahuan maupun membuat kalimat perintah untuk guru, tata bahasa siswa masih banyak kelemahan.

5) Hasil belajar siswa baru meningkat sedikit dan perlu ditingkatkan lebih baik. Prestasi belajar siswa setelah pelaksanaan siklus I menunjukkan hanya terjadi peningkatan yang kecil nilai rata-rata *speaking* siswa, dimana pada tahap pra pelaksanaan tindakan hanya 6,26 dan sedikit meningkat menjadi 6,6 pada siklus I. Nilai rata-rata tersebut masih perlu ditingkatkan karena jumlah siswa yang tuntas belajar baru mencapai 29 orang, yang berarti hanya 47,5% siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dibuat poin-poin refleksi sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada siswa lain atau guru (berdiskusi) terkait dengan kalimat-kalimat yang tidak dipahami siswa terkait dengan isi *text* monolog maupun perintah-perintah dari guru.
- 2) Guru perlu memberikan motivasi saat siswa berdemonstrasi di depan kelas, dan membantu kesulitan siswa saat berdemonstrasi, menghilangkan ketakutan siswa, dan memberikan keyakinan pada siswa untuk berani melakukan *acting* saat berdemonstrasi.
- 3) Guru perlu membentuk kelompok belajar yang mana setiap kelompok ditempatkan satu atau beberapa siswa yang berprestasi.

4) Guru perlu menyisipkan pembelajaran tata bahasa yang terkait dengan teks monolog maupun kalimat-kalimat yang hendak dibuat siswa.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan (planning)

Rencana pembelajaran pada siklus II adalah untuk kompetensi dasar: (1) Merespon makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks berbentuk *descriptive*; (2) Mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks berbentuk *descriptive*. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II dikembangkan berdasarkan poin-poin perbaikan yang dirumuskan dalam refleksi.

b. Pelaksanaan tindakan (action)

Sebagaimana dalam siklus I, pelaksanaan pada siklus II ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat dalam siklus II dan mengikuti konsep-konsep tentang TPR. Pelaksanaan pembelajaran TPR tetap dikembangkan dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris, hanya saja dalam siklus II guru lebih leluasa memberikan kesempatan pada siswa untuk memulai pembelajaran dengan diskusi tentang kalimat-kalimat pengantar dan perintah dari guru, memperkaya

pengetahuan bahasa dengan kalimat-kalimat pengantar, perintah, dan pertanyaan guru, menemukan solusi atas kesulitan-kesulitan belajarnya melalui diskusi dalam satu kelompok dan *problem solving* yang dibimbing oleh guru. Guru tetap membiasakan siswa mendengar kalimat bahasa Inggris, dan kesulitan siswa diperhatikan dengan seksama dicarikan jalan pemecahannya. Guru juga menggunakan bahasa Indonesia sedikit untuk menjelaskan solusi masalah pada siswa. Perintah-perintah juga dibuat dalam bahasa Inggris, dan untuk membantu pemahaman siswa tentang maksud pengantar dan perintah guru, guru menggunakan bahasa tubuh atau gerakan, penekanan, isyarat, dan *mimic*. Guru memberikan kesempatan siswa mengemukakan kata-kata sukar sehingga siswa yang memiliki fondasi perbendaharaan kata yang lemah dapat terbantu memahami kalimat.

Pembelajaran siklus II mencakup penggunaan perintah berbahasa Inggris agar siswa membaca *text* monolog dengan pelatihan intonasi, *mimic*, dan gerakan tubuh, pelatihan mengucapkan dan memperagakan kata-kata sukar lengkap dengan maknanya, demonstrasi speaking di depan kelas dengan ekspresi gerakan, *mimic*, dan intonasi yang baik, tanya jawab guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, melakukan *role play* yang

diikuti demontsrasi, *sharing* pengetahuan antar siswa dan guru dengan siswa, serta melakukan respon pembalikan dimana guru melaksanakan perintah siswa dengan gerakan lisan ataupun tubuh yang sesuai. Pada siklus II ini, disisipkan pembelajaran tentang tata bahasa dan pelatihan penguasaan tata bahasa secara singkat yang sesuai dengan aktivitas siswa atau terkait dengan *text* monolog *descriptive*, serta untuk mendukung siswa dalam membuat kalimat-kalimat perintah, Tanya, dan kalimat explanasi atau berita. Guru mulai memberikan trik motivasi pada siswa melalui *applause*, pujian, ekspresi kekaguman, maupun yel-yel sehingga proses pembelajaran lebih meriah, *relax*, dan tidak *stress*. Pembelajaran ditutup dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran dan test.

c. *Observasi*

Sama seperti pada tahap pra pelaksanaan penelitian dan siklus I, observasi dilakukan oleh dua rekan sejawat dengan melakukan *scoring* pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, sudah terdapat perbaikan proses pembelajaran TPR. Skor rata-rata respon gerakan tubuh sudah meningkat menjadi 2,75 yang hamper mendekati 3, skor rata-rata koordinasi gerakan lisan dan tulisan juga meningkat menjadi 2,5 yang sudah hamper mendekati 3, dan skor rata-rata respon pembalikan sudah menjadi 3. Secara umum,

pelaksanaan TPR sudah di atas tingkatan sedang dan lebih mendekati baik, yang ditunjukkan dengan skor sebesar 2,75. Kelemahan yang masih ditemukan dalam observasi siklus II:

- 1) Terdapat sebagian siswa yang perbendaharaan katanya terlalu rendah sehingga penguatan perbendaharaan kata di kelas kurang mencukupi.
- 2) Pengetahuan tata bahasa siswa masih perlu ditingkatkan, meskipun sudah jauh lebih baik dari siklus I.
- 3) Terdapat sebagian siswa yang masih merasa canggung dalam melakukan gerakan dan ekspresi dalam bahasa lisan.

Prestasi reading pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada nilai *speaking* siswa. Nilai *test* meningkat dari 6,6 pada siklus I menjadi 7,3 pada siklus II dengan ketuntasan belajar dari 47,5% siswa tuntas belajar pada siklus I menjadi 70% siswa tuntas belajar. Meskipun peningkatan tersebut cukup besar, akan tetapi masih perlu lagi perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar KKM yang ditetapkan guru tercapai.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus II, dibuat poin refleksi yaitu:

- 1) Diperlukan penugasan khusus pada siswa untuk menguatkan perbendaharaan kata.

- 2) Diperlukan penugasan khusus pada siswa untuk menguatkan tata bahasa Inggris.
- 3) Diperlukan perlakuan khusus di kelas untuk siswa yang canggung, yaitu dengan cara berdemonstrasi secara bergantian atau bersamaan di depan kelas.

3. Pelaksanaan Siklus III

a. Perencanaan Tindakan (planning)

Perencanaan pembelajaran pada siklus III dilakukan dengan standar kompetensi: (1) Merespon makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks monolog berbentuk *news item*; (2) Mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam teks monolog berbentuk *news item*.

b. Pelaksanaan Tindakan (action)

Pelaksanaan pada siklus III dilakukan sama dengan perencanaan yang dibuat dalam tabel rencana tindakan yang telah diuraikan. Perubahan yang terjadi dibanding siklus II adalah: (1) Adanya waktu khusus untuk siswa menambah perbendaharaan kata selama 10 menit untuk kata-kata yang sulit, sambil mempersilahkan siswa bertanya jawab dengan siswa lainnya dalam kelompok; (2) Adanya waktu khusus siswa berlatih

dan bertanya jawab tentang tata bahasa yang sulit dalam kelompok dengan dibimbing guru secara langsung; (3) Demonstrasi pada siswa-siswa yang canggung dilakukan secara berpasangan, dimana *speaking* dilakukan secara bergantian.

c. *Observasi*

Sama seperti pada tahap pra pelaksanaan penelitian dan siklus II, observasi dilakukan oleh dua rekan sejawat dengan melakukan *scoring* pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa guru secara umum sudah baik, dengan skor rata-rata pelaksanaan TPR yang sangat mendekati 3. Skor untuk rata-rata respon gerakan tubuh sebesar 2,9 yang sangat dekat dengan 3, sehingga sudah dapat dikatakan baik, skor rata-rata untuk respon koordinasi gerakan dan lisan sudah mencapai 3 dan skor rata-rata untuk respon pembalikan sudah mencapai 3.

Prestasi *reading* pada siklus III menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *speaking* siswa, dimana pada pra penelitian tindakan hanya 6,26 dan meningkat sedikit menjadi 6,6 pada siklus I, kemudian meningkat secara *drastic* menjadi 7,3 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 7,51 pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, dimana pada pra pelaksanaan penelitian hanya 18 siswa (45%) siswa tuntas belajar, pada siklus I

meningkat sedikit menjadi 19 siswa (47,5%) tuntas belajar, pada siklus II meningkat pesat menjadi 28 siswa (70%) tuntas belajar, dan pada siklus III sudah mencapai 33 orang atau 82,5% siswa tuntas belajar. Jumlah ini sudah lebih besar dari target yang ditetapkan guru, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas belajar dengan target nilai rata-rata kelas 7,5.

d. *Refleksi*

Berdasarkan hasil observasi, dibuat poin refleksi yaitu perlunya upaya lain untuk meningkatkan proses pembelajaran TPR yaitu penugasan di rumah untuk perbendaharaan kata dan tata bahasa seraf pelatihan pengucapan, *mimic*, dan intonasi yang baik.

B. Proses Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tabulasi pada data-data hasil observasi hasil test, hasil wawancara, maupun dari catatan guru.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan data yang dilakukan agar data lebih ringkas, mudah difahami, dan lebih terlihat keterkaitan antar data yang ada.

3. Sajian Data

Sajian data perkembangan pelaksanaan TPR dan peningkatan prestasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

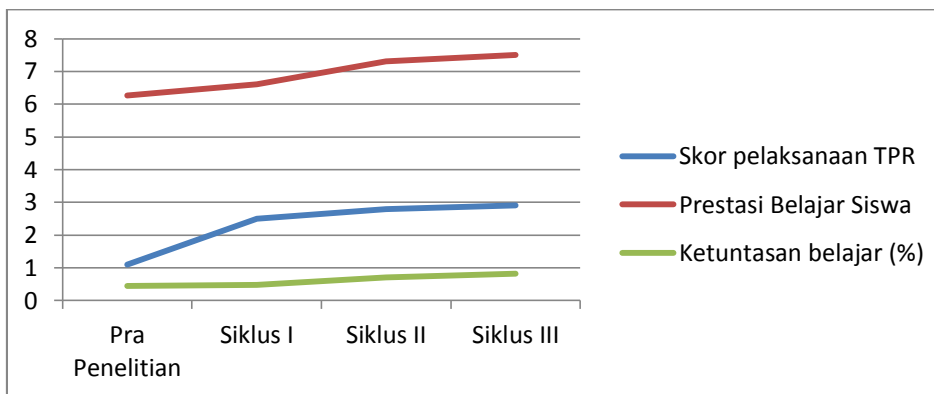
Tabel 1. Sajian Data

	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Pelaksanaan TPR	1,1	2,5	2,8	2,9
Prestasi Belajar Siswa	6,26	6,6	7,3	7,51
Ketuntasan Belajar	45%	47,50%	70%	82,50%

(Sumber: data diolah)

Sajian data dapat dilakukan dengan menyajikan grafik yang memuat perkembangan pelaksanaan

pembelajaran bahasa Inggris dalam materi *speaking* dan perkembangan prestasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 1. Kenaikan Kualitas Proses Pembelajaran dan Prestasi Siswa

Sajian data dalam bentuk grafik tersebut dapat digunakan untuk melakukan verifikasi atau kesimpulan, yaitu semakin baik proses pembelajaran dengan melibatkan respon fisik siswa maka semakin baik pula prestasi belajar siswa baik ditinjau dari nilai *test* siswa maupun ketuntasan belajar siswa. Pola kenaikan kualitas belajar yang diikuti terus dengan kenaikan prestasi belajar tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yaitu semakin baik pembelajaran TPR yang melibatkan aspek respon fisik secara total dan diikuti dengan penyelesaian masalah atas problem-problem belajar yang terjadi, maka berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa baik ditinjau dari nilai *test* maupun ketuntasan belajar siswa.

C. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Pembelajaran total physical response (TPR) dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan aspek respon gerakan tubuh, aspek respon koordinasi gerakan dengan lisan, dan aspek respon balikan. Pada prinsipnya, respon gerakan tubuh mencakup aspek gerakan langsung anggota tubuh yang dilakukan siswa ketika guru mengucapkan kalimat yang telah ditentukan, pelaksanaan demonstrasi *speaking* di depan kelas dengan *text* monolog, pelatihan siswa dengan siswa secara perpasangan atau berkelompok dengan mengimplementasikan suatu kalimat perintah dengan respon yang sesuai, serta melalui penggunaan *play*

role di kelas. Respon koordinasi lisan dan gerakan mencakup pelatihan mengucapkan suatu kalimat dalam *text* monolog atau kalimat yang dibuat sendiri dengan disertai gerakan secara bersamaan atau lebih dahulu melakukan gerakan kemudian diikuti mengatakan apa yang dilakukan. Kegiatan ini juga dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dimana terjadi kegiatan saling memberikan perintah dengan kalimat masing-masing, disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan lain dalam aspek koordinasi gerakan dengan lisan adalah kegiatan *sharing* antar siswa, dimana dalam *sharing* siswa tetap dituntut memadukan gerakan dengan pembicaraan secara bersamaan. Respon pembelajaran dilakukan dengan siswa membuat perintah dan guru melaksanakan perintah dengan gerakan maupun dengan mengucapkan suatu hal sesuai dengan perintah yang dibuat. Aspek ini juga dilakukan dengan siswa membuat suatu kalimat yang mengandung kata kerja (bukan kalimat perintah) dan guru memperagakan *action* dari kalimat tersebut.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran TPR untuk materi *speaking*, model pembelajaran TPR tidak bisa berdiri sendiri, sebab hasil

yang dicapai siswa harus ditingkatkan. Proses pembelajaran TPR juga dilakukan dengan memadukan teknik-teknik belajar kelompok, teknik *knowledge sharing* antar teman, teknik penugasan di kelas seperti halnya penugasan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan tata bahasa terkait dengan materi monolog, teknik motivasi, maupun teknik demonstrasi. Disamping itu, oleh karena dalam pembelajaran *speaking* bukan hanya menuntut siswa mampu mengucapkan kalimat akan tetapi juga merespon secara langsung dengan ucapan dan tindakan dari suatu kalimat serta menuntut kemampuan membuat kalimat lisan secara cepat, maka pembelajaran *speaking* dengan TPR juga menuntut dikembangkannya penguatan perbendaharaan kata siswa serta tata bahasa yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *speaking* juga menuntut dukungan materi lain seperti *vocabulary mastery* dan *grammar mastery*. Setelah guru memperhatikan teknik-teknik tersebut, terlihat lebih tingginya prestasi belajar siswa.

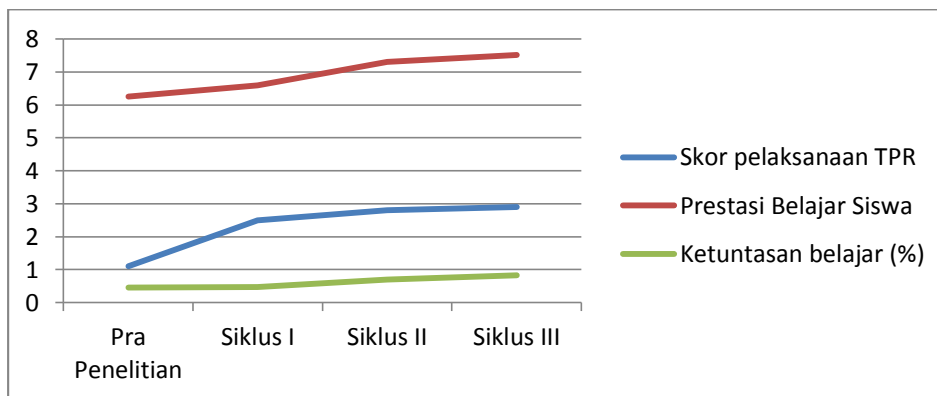
Peningkatan prestasi belajar dari pra pelaksanaan tindakan sampai pada akhir siklus III cukup besar sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Prestasi Belajar tiap Siklus

	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Pelaksanaan TPR	1,1	2,5	2,8	2,9
Prestasi Belajar Siswa	6,26	6,6	7,3	7,51
Ketuntasan Belajar	45%	47,50%	70%	82,50%

(Sumber: Data diolah)

Peningkatan prestasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Prestasi Rata-rata per Siklus

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa baik dari aspek nilai test maupun ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakannya penelitian sampai akhir siklus III.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran TPR dari pra pelaksanaan penelitian sampai pada siklus III, dan hal ini diikuti dengan kenaikan prestasi belajar dari pra pelaksanaan penelitian sampai siklus III, serta diikuti kenaikan angka ketuntasan belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi yang tinggi dari pelaksanaan model pembelajaran TPR yang didukung dengan penerapan teknik-teknik pembelajaran demonstrasi, diskusi, penugasan, *knowledge sharing* dan *problem solving* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa baik ditinjau dari nilai siswa maupun ketuntasan belajar siswa. Tingkat kejenuhan siswa menurun *drastic* pada akhir penelitian tindakan akibat tingginya nilai hiburan dalam *role play* maupun banyaknya aktivitas tubuh siswa (siswa aktif

bergerak) sehingga pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan realita keseharian siswa ketika melakukan pembicaraan dengan rekannya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian temuan hasil penelitian dengan konsep yang dikemukakan oleh Asher, bahwa sebuah metode yang ringan dalam hal produksi linguistik dan melibatkan gerakan *gamelike* mengurangi *stress* pelajar, ia percaya, dan menciptakan suasana hati yang positif dalam pembelajaran, yang merupakan fasilitas belajar (Jack dan Theodore, 1986: 26). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori jejak ingatan-ingatan dalam psikologi yang menganggap bahwa lebih sering atau lebih intensif sambungan ingatan ditelusuri, semakin kuat asosiasi ingatan dan akan semakin besar kemungkinan hal itu akan diingat kembali. Menyelidiki kembali dapat dilakukan secara verbal (misalnya dengan pengulangan hafalan) dan/atau dalam hubungannya dengan aktivitas motorik. Kegiatan penelusuran gabungan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, hal itu meningkatkan

kemungkinan mengingat yang sukses (Jack dan Theodore, 1986: 26).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuat kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran TPR yang didalamnya digunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang muncul seperti

digunakannya teknik diskusi, demonstrasi, *knowledge sharing*, dan *problem solving*, dan motivasi ditambah dengan dioptimalkannya komponen-komponen yang mendukung pembelajaran *speaking* seperti penguasaan perbendaharaan kata dan tata bahasa, maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam *speaking*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian, maka dapat dibuat kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran TPR dilakukan dengan memasukkan aspek respon gerakan tubuh, aspek respon koordinasi gerakan dengan lisan, dan aspek respon balikan. Pembelajaran TPR dilakukan dengan memasukkan teknik diskusi, demonstrasi, *knowledge sharing*, dan *problem solving*. Pembelajaran *speaking* dengan TPR diperkuat dengan memasukkan penguatan perbendaharaan kata pada siswa dan tata bahasa pada siswa yang sesuai dengan tema materi pembelajaran *speaking*.
2. Peningkatan prestasi belajar setelah dilaksanakannya pembelajaran *speaking* dengan TPR cukup besar, dimana pada pra penelitian tindakan nilai *speaking* siswa hanya 6,26 dan meningkat sedikit menjadi 6,6 pada siklus I, kemudian meningkat secara *drastic* menjadi 7,3 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 7,51 pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, dimana pada pra pelaksanaan penelitian hanya 18

siswa (45%) siswa tuntas belajar, pada siklus I meningkat sedikit menjadi 19 siswa (47,5%) tuntas belajar, pada siklus II meningkat pesat menjadi 28 siswa (70%) tuntas belajar, dan pada siklus III sudah mencapai 33 orang atau 82,5% siswa tuntas belajar. Jumlah ini sudah lebih besar dari target yang ditetapkan guru, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas belajar dengan target nilai rata-rata kelas 7,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dibuat saran sebagai berikut:

1. Guru perlu mengupayakan digunakannya teknik-teknik atau strategi pembelajaran yang dimasukkan dalam model pembelajaran TPR secara tepat sesuai dengan kendala yang muncul dalam pelaksanaan TPR agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan baik.
2. Sekolah perlu mengupayakan model pembelajaran TPR dalam bidang bahasa, yang telah terbukti berhasil menaikkan nilai dan ketuntasan belajar siswa dalam bidang bahasa Inggris khususnya dalam materi *speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasti Nur Satiani. 2012. *Efektivitas Pembelajaran Totally Physical Response dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Jepang (Eksperimen Terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di STIBA Satya Wacana)*. Jurnal Teknologi Pembelajaran, No 1, Vol 1, Edisi Januari, 2012. Yogyakarta: UNY. Tidak diterbitkan.
- Lexy J, Moeloeng. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, H.A., Samsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, J.A dan Huberman, P. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Richard, Jack and Theodore. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudibyo Manullang. 2010. *Otonomi Pendidikan: Suatu Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- T. Setia Mulyanto dan Luciana Syahman. 2009. *Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris di SMA dengan Menggunakan Pendekatan Inquiry Melalui Kegiatan "Independent Movie Festival: Anti Bullying Campaign"*. Jurnal Penelitian, No 1, Vol. 9, Edisi April 2009.